

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis menjelaskan jenis dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul Representasi Pustakawan dalam Komik *The Librarian Season 1*. Penjelasan tersebut dimulai dengan latar belakang pemilihan metode penelitian yang sesuai dengan penelitian ini, cara menerapkannya, metode pengumpulan data, metode analisis data hingga upaya penulis untuk menjaga kualitas penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan dari penjelasan tersebut adalah untuk memperjelas metode yang dipilih sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian.

#### **3.1 Pemilihan Metode Penelitian**

Menurut Sulisty-Basuki (2010) metode penelitian adalah cara yang teratur dan terpicir baik untuk mencapai maksud, cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang didasarkan pada rasional, empiris, dan sistematis. Pada dasarnya metode penelitian terdiri dari dua jenis metode yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Kedua jenis metode penelitian tersebut memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing yang tidak perlu untuk dipertentangkan. Masing-masing metode penelitian hanya bisa digunakan dalam situasi dan permasalahan tertentu saja.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena karakteristik utama dari pendekatan semiotika merupakan analisis yang bersifat kualitatif bukan kuantitatif (Mcquail, 1987). Wibowo (2011) berpendapat bahwa penelitian semiotika adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena penelitian semiotika menginginkan sebuah proses yang utuh untuk mendapatkan jawaban tentang makna-makna yang terdapat dalam objek penelitian; analisis semiotika cenderung bersifat induktif karena menjelaskan temuan-temuan yang diperoleh dari objek penelitian dan mengaitkannya dengan konsep-konsep lain yang berhubungan dengan konteks-konteks tertentu; penulis sebagai instrumen penelitian yang melakukan analisis pengumpulan data dan analisis data secara mandiri; data yang diperoleh merupakan data deskriptif yang berupa penjelasan tentang makna dari tanda-tanda pada objek penelitian; keabsahan data bersifat subjektif dan kontekstual sesuai dengan objek penelitian; desain penelitian berubah seiring keperluan penafsiran teks; analisis semiotika berbasis pada kerangka subjektif penulis karena adanya perbedaan pengalaman intelektual tiap-tiap individu yang sering kali membuat desain penelitian menjadi berbeda-beda pada satu masalah (Wibowo, 2011).

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Data penelitian terdiri dari dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif (Sugiyono, 2017). Data kualitatif merupakan data yang berupa kata-kata,

sedangkan data kuantitatif merupakan data yang berupa angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Jenis data kualitatif adalah data yang ditampilkan secara verbal dalam bentuk kata-kata (Sugiyono, 2017). Adapun data pada penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa narasi komik *The Librarian Season 1*.

Menurut Arikunto (2014), sumber data adalah asal dari mana data dapat diperoleh. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dalam latar penelitian, misal melalui proses observasi lapangan dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dalam latar penelitian, misal melalui suatu dokumen (Sugiyono, 2017). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah komik *The Librarian Season 1*.

### **3.3 Metode Pengambilan Data**

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan tahapan paling strategis dalam penelitian, sebab pada dasarnya tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data (Sugiyono, 2017). Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah studi dokumen atau kajian literatur.

Studi dokumen atau kajian literatur adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang ada sehingga mudah digunakan serta hemat biaya maupun tenaga (Hikmat, 2011). Moleong (2011) menambahkan bahwa dokumen bisa dimanfaatkan secara optimal untuk menguji, menafsirkan, hingga

meramalkan. Lebih lanjut Soehartono (dalam Hikmat, 2011) menguraikan beberapa kelebihan teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumen adalah studi dokumen dapat dijadikan solusi bagi objek penelitian yang sulit untuk didalami; data studi dokumen tidak dipengaruhi oleh peneliti, karena sifatnya yang merupakan benda mati; studi dokumen juga berguna untuk meneliti objek yang telah lampau seperti sejarah, benda kuno, dan lain-lain.

Langkah-langkah pengumpulan data melalui studi dokumen yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan *capture* seluruh episode pada komik *The Librarian Season 1* dari *website* Ciayo Comics;
2. Membaca keseluruhan isi komik *The Librarian Season 1* dari awal hingga akhir;
3. Berdasarkan proses membaca tersebut, penulis menandai adegan-adegan dalam komik yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos yang berkaitan dengan profesi pustakawan;
4. Mencari dan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dengan temuan-temuan dalam penelitian ini, yang akan digunakan lebih lanjut dalam proses analisis data.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan data dengan cara mengklasifikasikannya, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan

penggabungan, menyusunnya ke dalam pola-pola tertentu, memilih data yang digunakan atau tidak, hingga membuat kesimpulan agar dapat dipahami (Sugiyono, 2017).

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes melalui peta tanda Roland Barthes. Sebelum menjelaskan teori analisis semiotika Roland Barthes, akan dijelaskan bahwa tidak ada acuan yang baku dalam penulisan penelitian semiotika. Sebagaimana dikemukakan oleh Wibowo (2011) dalam bukunya bahwa tidak ada struktur yang baku dalam penulisan skripsi atau tesis yang menggunakan teori semiotika sebagai teori analisis, dalam artian pada penggunaan peta tanda Roland Barthes, tidak ada kiblat yang wajib diacu, peneliti yang menggunakan semiotika berbagai teori analisis dapat memilih penggunaan sintagmatik paradigmatis, ataupun makna denotatif konotatif dalam proses analisis yang dilakukannya dan hal tersebut tidak akan menimbulkan perbedaan hasil analisis, karena pada dasarnya perbedaan tersebut hanya terkait penyebutan istilah yang sejatinya merujuk pada hal yang sama yaitu pemaknaan tanda.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dalam kehidupan manusia. Hal ini berarti apapun yang terlihat dalam kehidupan dilihat sebagai tanda. Tanda diartikan sebagai sesuatu yang perlu diberi makna (Hoed, 2011). Salah satu tokoh yang terkenal dengan teori semiotikanya adalah Roland Barthes. Ia merupakan filsuf asal Perancis yang mempunyai peranan penting pada strategi penelitian dengan era strukturalis dan post-strukturalis (Rusmana, 2014). Semiotika strukturalisme dari Roland Barthes adalah analisis atas kombinasi tanda dan makna.

Sedangkan semiotika post-strukturalisme adalah analisis atas kombinasi tanda dalam teks (Halim, 2017). Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan semiotika post-strukturalisme Roland Barthes untuk mengetahui representasi pustakawan pada komik *The Librarian Season 1* melalui kombinasi tanda dalam komik tersebut.

Semiotika post-strukturalis Roland Barthes terdiri dari beberapa tingkatan untuk dianalisis antara lain: denotasi, konotasi, mitos dan ideologi. Namun pada konteks penelitian ini, penulis hanya akan melakukan analisis hingga tingkatan mitos, karena dalam komik *The Librarian Season 1* belum dapat mengkonstruksi makna pada tingkatan ideologi. Adapun teori analisis semiotika post-strukturalis Roland Barthes dalam bentuk sebuah bagan sebagaimana dikutip dari Halim (2017) adalah sebagai berikut:

### Bagan 3.1 Analisis Semiotika Post-Strukturalis Roland Barthes

Tingkat Denotatif	
<b>Penanda 1</b>	<b>Petanda 1</b>
Deskripsi adegan dalam komik	Intrepretasi atas adegan dalam komik secara denotatif
<b>Tanda 1</b>	
Deskripsi adegan dalam komik dan intrepretasi secara denotatif	
Tingkat Konotatif	
<b>Penanda 2 (Tanda 1)</b>	<b>Petanda 2</b>
Deskripsi adegan dalam komik dan intrepretasi secara denotative	Intrepretasi atas adegan dalam komik secara denotatif dengan menentukan penerapan pemaknaan tingkat konotasi pada gambar
<b>Tanda 2</b>	
Deskripsi adegan dalam komik dan intrepretasi atas adegan secara denotatif dengan menentukan penerapan pemaknaan tingkat konotasi pada gambar, untuk menguraikan makna mitos	

(Sumber: Halim, 2017)

Analisis semiotika post-strukturalis Roland Barthes dimulai dengan menganalisis adegan-adegan yang sesuai pada tingkatan denotatif agar diperoleh makna denotatif. Makna denotatif atau denotasi adalah makna yang menjelaskan relasi antara penanda dan petanda, atau relasi antara tanda dengan rujukan yang sebenarnya, yang menciptakan makna secara eksplisit, langsung, dan pasti. Makna ini memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi di masyarakat (Piliang, 2012).

Tingkatan selanjutnya dalam analisis semiotika post-strukturalis Roland Barthes adalah tingkatan konotatif atau bisa disebut makna konotasi. Berbeda dengan makna denotatif, makna konotasi merupakan makna yang memiliki keterbukaan makna atau implisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Hal ini berarti bawah makna konotatif masih terbuka akan adanya kemungkinan-kemungkinan penafsiran baru. Sebagai analogi, secara sederhana makna denotatif dapat dimaknai sebagai objektif yang tetap, sedangkan makna konotatif dimaknai subjektif bervariasi tergantung pada pengalaman dan pengetahuan orang yang menafsirkannya (Hoed, 2011). Maka dari itu dalam melakukan analisis untuk mencari makna konotatif diperlukan tahapan-tahapan pembacaan sebagaimana telah disebutkan Rolan Barthes (dalam Halim, 2017) pada bagan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Pembacaan Makna Tingkat Konotasi**

Instrumen	Definisi	Implementasi
Efek Tiruan	Pembacaan atas rekayasa yang menggabungkan dua foto terpisah sebagai upaya mengintervensi denotasi tanpa tedeng aling-aling	Menandai adanya rekayasa yang menjadikan tanda tak lagi mewakili objek (hiperrealitas) dan membaca makna tersirat berdasarkan hasil rekayasa dengan sudut pandang psikologis

Pose/Sikap	Pembacaan atas sikap badan atau pose subjek sebagai petanda	Membaca makna tersirat berdasarkan simbol-simbol yang diperlihatkan tanda dengan sudut pandang sosiologis atau antropologis
Objek	Pembacaan atas objek-objek dalam gambar yang merujuk pada jejaring ide tertentu atau simbol-simbol berkesan dalam masyarakat	Membaca makna tersirat berdasarkan simbol-simbol yang diperlihatkan tanda dengan sudut pandang sosiologis atau antropologis
Fotogenia	Pembacaan atas aspek-aspek teknis dalam produksi foto, seperti pencahayaan dan hasil	Membaca makna tersirat dengan sudut pandang teknis
Estetisisme	Pembacaan atas perubahan pengemasan gambar untuk tujuan estetis tertentu hingga nilai spiritualnya bersifat ekstasi	Menandai adanya rekayasa yang menjadikan tanda tak lagi mewakili objek (hiperrealitas) dan membaca makna estetis dengan sudut pandang yang bersifat teknis
Sintaksis	Pembacaan atas rangkaian foto-foto sebagai sebuah kesatuan	Membaca makna tersirat berdasarkan sikap badan atau pose subjek dengan sudut pandang psikologis dan simbol-simbol yang diperlihatkan tanda dengan sudut pandang sosiologis atau antropologis

(Sumber: Halim, 2017)

Keenam instrumen tersebut adalah cara untuk menguraikan makna konotatif yang terkandung dalam sebuah gambar (adegan). Tiap-tiap instrumen tersebut dapat mengurai sebuah pemaknaan. Seluruh instrumen tersebut tidak semuanya



digunakan dalam menguraikan makna konotatif pada suatu unit analisis. Akan tetapi, perlu adanya pemilihan instrumen yang tepat berdasarkan kebutuhan konteks penelitian (Halim, 2017).

Tingkatan selanjutnya pada analisis semiotika post-strukturalis Roland Barthes adalah mitos. Mitos merupakan makna terdalam yang dikonstruksi secara mana-suka yang sifatnya konvensional dalam bentuk wacana atau pesan (Halim, 2017). Menurut Rusmana (2014), mitos selalu ditampilkan dalam bentuk wacana atau pesan. Hal penting dari pesan tersebut tidak hanya kontennya, tetapi juga cara pesan menyampaikan pesannya. Mitos ini berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2003).

### **3.5 Menjaga Kualitas Penelitian (*Maintaining Quality*)**

Dalam penelitian kualitatif khususnya yang menggunakan analisis semiotika sebagai acuan dalam menganalisis data, kesahihan penelitian hanya dapat dinilai ketika penulis melakukan pengumpulan data dan analisis interpretasi data. Untuk menjaga kesahihan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika diperlukan kiat-kiat sebagaimana telah disampaikan oleh Kriyantono (2006) sebagai berikut:

1. Kompetensi Subjek Riset

Kompetensi subjek riset adalah subjek pada penelitian ini harus kredibel dan dapat dipercaya. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah penulis itu sendiri sebab penulis merupakan instrumen utama penelitian yang menggunakan

analisis semiotika. Sebelum melakukan penelitian ini, penulis merupakan pembaca komik *The Librarian Season 1*.

## 2. *Trustworthines*

*Trustworthines* yaitu menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas secara apa adanya dengan yang dirasakan. *Trustworthines* mencakup dua hal yaitu autentifikasi dan triangulasi. Dalam penelitian yang melibatkan sumber sekunder, autentifikasi dilakukan dengan mendeskripsikan hal yang tertuang pada dokumen secara apa adanya tanpa modifikasi. Dalam penelitian ini autentifikasi dilakukan dengan cara meng-*capture* secara langsung adegan dalam komik *The Librarian Season 1*. Sementara proses triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi teori yaitu dengan cara mengkonfirmasi hasil denotasi, konotasi, dan mitos yang tertuang dalam komik *The Librarian Season 1* dalam peta tanda Roland Barthes dengan Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia dan juga konsep filsafat manusia dari Driyarkara.

## 3. Persetujuan Intersubjektivitas

Persetujuan intersubjektivitas adalah proses titik temu antar data, yang dihasilkan dari dialog semua pandangan, pendapat, atau data dari suatu subjek. Dalam penelitian ini persetujuan intersubjektivitas dengan dialog yang menarasikan data yang diperoleh dari hasil pengambilan data pada komik *The Librarian Season 1* dengan menguak makna denotatif, konotatif dan mitos yang kemudian dilakukan intersubjektivitas berlandas pada

Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia dan konsep filsafat manusia dari Driyarkara untuk menghasilkan titik temu antar data.

4. *Conscientization*

*Conscientization* merupakan cara membatasi penafsiran (subjektifitas) penulis melalui *ideographic* serta *unit theory and praxis*. *Ideographic* yaitu analisis disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, waktu, dan historis ketika penelitian dilakukan. Sedangkan *Unit theory and praxis* adalah cara penulis untuk memadukan teori yang ada dengan contoh yang bersifat praktis. Dalam penelitian ini *Ideographic* yang diterapkan berupa konteks sosial profesi pustakawan saat berinteraksi dengan pemustaka yang ditunjukkan melalui adegan sikap Miche sebagai sosok pustakawan dalam komik *The Librarian Season 1*. Sementara, *unit theory and praxis* dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia sebagai *unit theory* yang membatasi penafsiran (subjektifitas) penulis pada *praxis* sosok Miche sebagai simbolik representasi pustakawan dalam komik *The Librarian Season 1*.